

**METODE KOMUNIKASI DAKWAH USTAZ-USTAZAH BAGI
PENYANDANG DISABILITAS DI RUMAH MERAH PUTIH
DIFABEL BERKARYA KOTA PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh

HASNI

NIM: 19.4.10.0005

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Palu, 21 Juli 2023 M

2 Muharram 1444 H

Penulis,



Hasni

NIM: 19.4.10.0005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Metode Komunikasi Dakwah Ustaz-Ustazah Bagi Penyandang Disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu”. Oleh mahasiswa atas nama Hasni NIM: 19.4.10.0005, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk dapat diujikan.

Palu, 21 Juli 2023 M
03 Muharram 1444 H

Pembimbing I



H. Muhammad Munif, S.Ag., MA.
NIP : 197807172003121004

Pembimbing II


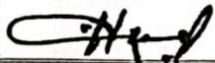





Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.
NIP : 198812302019031005


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Hasni NIM. 19.4.10.0005 dengan judul “Metode Komunikasi Dakwah Ustaz-Ustazah Bagi Penyandang Disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 16 Agustus 2023. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Andi Muthia Sari Handayani, M.Psi.	
Munaqisy I	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I.	
Munaqisy II	Samsinas, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. H. Muhammad Munif, S.Ag., MA.	
Pembimbing II	Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.	

Ketua Jurusan



Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.

NIP : 198812302019031005

Dekan Fakultas



Dr. H. Sidik, M.Ag.

NIP: 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين الصلاة والسلام
على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين . اما بعد

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan taufik serta hidayah-Nya jugalah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang telah direncanakan. Sholawat dan salam penulis persembahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, beserta segenap para keluarga, sahabat, tabiin bahkan sampai kepada pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terhormat :

1. Ayahanda Muslimin dan Ibunda Hj.Semmi tercinta terimakasih telah membesarkan, mendidik, dan melimpahkan doa bagi penulis hingga dapat menyelesaikan studi dari jenjang Pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan Pendidikan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, beserta jajarannya yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.

4. Ibu Andi Muthia Sari Handayani, M.Psi. selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Bapak Muhammad Najamuddin, M.I.Kom. selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan dan skripsi ini.
5. Bapak H. Muhammad Munif, S.Ag., MA. selaku pembimbing I dan Bapak Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam Menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
6. Bapak/Ibu dosen UIN Datokarama Palu khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mendarmabaktikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung, baik secara teoritis maupun aplikatif.
7. Rifai, SE., MM. selaku kepala UPT Pusat Perpustakaan UIN Datokarama Palu dan staf perpustakaan yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi sebagai referensi penulis dalam Menyusun skripsi ini.
8. Seluruh pegawai Akmah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah melayani segala urusan administrasi dengan baik.
9. Kepada semua Informan, Ustaz Afdhal Zainal, T.Q., S.Sy., M. H., Ustaz Muh Rezki, Ustazah Asnidar, S. Pd., M. Pd., serta bapak, ibu, dan saudara-saudariku yang ada dirumah merah putih difabel berkarya kota Palu yang telah bersedia memberikan data bantuan dalam penelitian skripsi ini.

10. Kepada Saudariku yang tersayang, Nur Aisyah, Besse Nurwahidah Syarif A.Md.Kes., dan Hernisa Deswita, S.Farm. terimakasih senantiasa memberikan do'a, semangat tiada henti, dan selalu memberikan apresiasi disetiap proses yang telah penulis lewati.
11. Kepada sahabat tercintaku Jihan Safitri Irasanti Santosa, S.Pd. Andi Nurul Khafifah Ramadani, S.Gz. Radia Pradita Putri, S.Ked. Nurul Azizah, S.Ip dan Alfina Damayanti, S.Pd. yang selama ini setia memberikan semangat dan motivasi untuk selalu kuat dalam menyelesaikan studi ini.
12. Kepada sahabat seperjuangan Eva Septya Nengsi, S.Sos., Kasmira A.J, S.Sos., Abdi, S.Mat., Nurafifah, S.Sos., Trisninda Dewi Sekar Arum, S.Sos., Muhammad Gavil, S.Sos. yang selalu memberi motivasi, dukungan tiada henti dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tepat pada waktunya.
13. Kepada Khadijah Uswatun Hasanah, S.Sos. dan Khadijah Magfira Rahmah terimakasih sudah memberikan semangat dan mendo'akan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada seluruh teman-teman yang berada di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang turut memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala kebbaikannya dinilai pahala dan diberikan ganjaran oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda di dunia maupun akhirat. Aamiin.

Penulis amat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat

kepada seluruh pembaca khususnya diri pribadi penulis sendiri serta dapat bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu khususnya di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di masa mendatang.

Palu, 21 Juli 2023 M
03 Muharram 1444 H

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'H' followed by a smaller, more complex signature.

Hasni

NIM: 19.4.10.0005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	6
E. Garis-garis Besar Isi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	12
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	32
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	38
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Metode Komunikasi Dakwah Ustaz-Ustazah Bagi Penyandang Disabilitas.....	48

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang dihadapi oleh ustaz-ustazah di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu.....	51
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60

ABSTRAK

Nama : Hasni

NIM : 194100005

Judul Skripsi : Metode Komunikasi Dakwah Ustaz-ustazah Bagi Penyandang Disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu

Skripsi ini berjudul “*Metode Komunikasi Dakwah Ustaz-ustazah Bagi Penyandang Disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu*” dengan pokok permasalahan, Bagaimana metode komunikasi dakwah ustaz-ustazah bagi penyandang disabilitas dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Ustaz-ustazah di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu dalam berdakwah kepada penyandang disabilitas.

Skripsi ini dibahas dengan metode Kualitatif yang bersifat deskriptif, kemudian data skripsi ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi dakwah Ustaz-ustazah bagi penyandang disabilitas di Rumah merah putih difabel berkarya menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi.

Faktor pendukung yang dihadapi oleh Ustaz-ustazah bagi penyandang disabilitas dirumah merah putih difabel berkarya kota Palu dalam berdakwah kepada penyandang disabilitas. Diantaranya, Dukungan dari Panguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI), Tentara Nasional Indonesia dan Pemerintah Daerah, keinginan dari jamaah difabel, dukungan dari para Ustaz-ustazah, media, sarana dan prasarana serta melakukan pendekatan persuasif kepada jamaah difabel.

Faktor penghambat yang dihadapi oleh Ustaz-ustazah bagi penyandang disabilitas dirumah merah putih difabel berkarya kota Palu dalam berdakwah kepada penyandang disabilitas. Diantaranya, efisiensi waktu dan tidak adanya penyediaan transportasi.

Ustaz-ustazah (*da'i*) diharapkan agar tetap dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan baik, ringkas, dan tidak berbelit-belit agar jamaah difabel (*mad'u*), dan kepada tokoh pemerintah agar lebih memperhatikan dan menyediakan fasilitas transportasi untuk menunjang terlaksananya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh para difabel terutama dalam kegiatan keagamaan agar bisa menjangkau teman-teman difabel yang tidak tinggal menetap dirumah merah putih.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah hal yang sangat penting bagi makhluk sosial dimana semakin luas pergaulan maka makin besar fungsi, peranan dan tanggung jawab sosial seseorang. Semakin luas proses komunikasi, maka akan semakin luas pula pengaruh terhadap diri dan tingkah lakunya sebab komunikasi artinya proses menyampaikan dan menerima lambang-lambang (pesan) yang memiliki arti/makna antara komunikator dan komunikannya dengan tujuan mewujudkan kecenderungan makna yang sama. Komunikasi juga merupakan tuntutan kodrati makhluk sosial karena merupakan syarat bagi kemajuan diri seseorang.¹

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran secara logis dan dinamis untuk memilih antara perbuatan yang baik atau buruk, manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi untuk berkomunikasi antara pikiran dan perasaan dengan sesamanya.

Setiap orang ingin terlahir dalam keadaan normal, namun pada kenyataannya ada orang yang terlahir dalam keadaan keterbatasan (cacat) seringkali merasa minder karena memiliki keterbatasan yang identik dengan ketidak mampuan.²

Secara naluriah manusia lazimnya cenderung “menolak”, “melawan”, dan “menyerang” sesuatu yang berasal dari apa yang disebut “lawan”. Semangat mempertahankan diri yang dimiliki manusia dapat melahirkan sifat agresif,

¹Rodhonah, *Ilmu Komunikasi* (Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2019), 2.

²Mira Damayanti, Pembinaan Tunanetra Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan(UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial, Lampung), 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/8611/1/>, (7 Juni 2022), 4.

terutama pada suatu yang baru dan belum dikenalnya, sikap ini akan melahirkan persepsi negatif atas apa yang ada di hadapannya. Menanggulangi hal tersebut, Islam memberikan tuntunan lengkap yang dimulai dari tatacara berkomunikasi dan penuturan kata. Hal itu tidak hanya menjadi norma komunikasi, tetapi akan lebih mengangkat derajat dan harga diri pemeluknya sehingga menimbulkan simpati. Simpati inilah yang menjadi modal dasar dari kegiatan dakwah Islam dalam menyebarkan ajarannya.³

Komunikasi dan dakwah memiliki kaitan dimana jika ditinjau dari proses, dakwah adalah ajaran Islam dimana *da'i* menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam melalui simbol-simbol kepada *mad'u* dan menerima pesan tersebut dan mengolahnya kemudian direspon oleh objek dakwah. Proses transmisi dan interpretasi tentunya mengharapkan terjadinya efek berupa perubahan kepercayaan, dan tingkah laku *mad'u* ke arah yang lebih baik.⁴

Salah satu kegiatan keagamaan yang secara langsung digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam bagi penganut dan umat manusia pada umumnya adalah kegiatan dakwah. kegiatan ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata (*dakwah bi al-lisan, wa bi al-qalam wa bi al-hal*).

Di era globalisasi saat ini selain peluang, dakwah juga menghadapi tantangan yang cukup berat, terutama dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kajian pengembangan konsep dakwah dan evaluasi gerakan dakwah (*harakah*) saat ini harus terus dilakukan secara intensif. Pakar agama dan organisasi dakwah dituntut untuk mengrevisi dan terus mengembangkan konsep dakwah dan gerakan dakwah yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga kegiatan dakwah mampu menawarkan solusi bagi

³M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2012), 172.

⁴Dwidja Priyanto, *Sistem pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 4.

masalah masyarakat modern dan pascamodern.⁵ Oleh karena itu di perlukan sekelompok orang yang terus-menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan kegiatan dakwah secara profesional.

Hal ini telah di tegaskan oleh Allah SWT. dalam Alquran Surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁶

Memahami hakikat dari dakwah itu sendiri, kegiatan dakwah merupakan semangat menggerakkan hati masyarakat Islam untuk memahami ajaran Islam. Ajaran Islam akan tertanam ditengah-tengah umat Islam jika dapat dipahami dengan baik oleh umat.

Kegiatan dakwah dilaksanakan di rumah singgah disabilitas kota Palu (Rumah Merah Putih Difabel Berkarya). Dengan demikian di perlukannya seorang Ustaz-ustazah yang dapat membina keagamaan bagi penyandang disabilitas yang mana peranan komunikasi dakwah di dalam agama Islam sangatlah penting untuk penyandang disabilitas ataupun masyarakat.

Ali Jasim Salman dalam kitab Mausuah *al-Akhta' al-Lughawiyah as-Syai'ah* (الشائعة اللغوية الأخطاء موسوعة) menguraikan sebagai berikut: kata ustaz (Arab, (استاذ) berasal dari bahasa Persia klasik yang dalam bahasa Persia (Iran) ditulis *istad* (Persia, (استاد)). Dari segi arti ia mendekati kata *khwaja* (خواجة) sebuah kata bahasa Parsi yang bermakna pengajar, tuan, atau orang tua.⁷

⁵Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), 2.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Marwah, 2009), 63.

⁷**Al-Khoirot Konsultasi Agama**, Situs Resmi Al-Khoirot. <https://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html> (8 Maret 2023).

Kata Ustaz-ustazah berasal dari kata “*ustazun-assatizatun*” yang artinya guru besar. Jadi kata Ustaz-ustazah merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwasanya seorang guru dituntut untuk dapat berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Ustaz-ustazah merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi Ustaz dan ustazah, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁸

Maka dapat dikatakan ustaz-ustazah merupakan panutan yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang islami.⁹

Setelah penulis memahami arti dari Ustaz-ustazah maka yang dimaksud adalah seseorang yang paham agama dan seseorang yang bisa mendidik, menyeru, dan memberikan ilmu tentang ajaran Islam kepada penyandang disabilitas ataupun masyarakat, agar mereka menjadi orang yang bertakwa, memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Agama dalam kehidupan manusia bagi penyandang disabilitas menjadi motivasi, secara teoritis penyandang disabilitas juga manusia yang juga harus beragama. Fungsi agama sendiri adalah mengarahkan penyandang disabilitas menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan memotivasi mereka untuk memiliki pandangan hidup yang baik dan maju.

⁸Dewi Lathiifatuzzahroh, *Upaya Ustaz Ustazah Dalam Menanamkan Nilai Kereligiusan Pada Murid Di TPQ Al-Muttaqin Desa Leminggir Kecamatan Mojisari Kabupaten Mojokerto*, (Kediri: IAIN Kediri, 2022). http://etheses.iainkediri.ac.id/7402/3/932128418_bab2.pdf (8 Maret 2023)

⁹ibid.

Rumah Merah Putih Difabel Berkarya merupakan rumah untuk penyandang disabilitas yang terletak di Jalan Jati No. 66, Kelurahan Nunu, Kec. Palu Barat, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Didirikan pada tanggal 19 September 2021. Dengan adanya rumah untuk penyandang disabilitas para penyandang disabilitas dapat hidup dan memiliki tempat untuk dapat berusaha dan mengembangkan diri dengan segala potensi yang dimiliki oleh masing-masing penyandang walaupun dalam keterbatasan fisik. Di rumah penyandang disabilitas ini juga diadakan rutin kegiatan keagamaan seperti dzikir bersama, memperingati hari raya Islam (isra' mi'raj dan maulid nabi) dan pengajian rutin sebanyak dua kali dalam sebulan yakni pada awal bulan dan akhir bulan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana metode komunikasi dakwah Ustaz-ustazah kepada penyandang disabilitas melalui komunikasi dakwah dan pendekatan terhadap penyandang disabilitas di Kota Palu dengan judul: “Metode Komunikasi Dakwah Ustaz-ustazah Bagi Penyandang Disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode komunikasi dakwah Ustaz-ustazah bagi penyandang disabilitas Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Ustaz-ustazah di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu dalam berdakwah kepada penyandang disabilitas ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Segala aktivitas yang dilakukan secara sadar pasti memiliki tujuan sekaligus manfaat terhadap apa yang dilakukan tersebut, sebagaimana dalam proses dan hasil penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaatnya penulis jabarkan berikut ini:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana metode komunikasi dakwah Ustaz-ustazah terhadap penyandang disabilitas di rumah merah putih difabel berkarya kota Palu.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi Ustaz-ustazah dalam berdakwah kepada penyandang disabilitas.

2. Manfaat

- a. Sebagai bahan *komparatif* (perbandingan) bagi para *da'i* dalam mengetahui metode komunikasi dakwah yang tepat guna mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat terkhusus bagi penyandang disabilitas.
- b. Bagi penulis, tentunya memberi kesadaran terhadap diri sendiri agar tetap menjadi insan yang taqwa dan bersyukur atas segala yang telah dimiliki.
- c. Sebagai bahan pertimbangan penulis atau dapat dikembangkan lebih lanjut, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis yang akan datang.

D. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menguraikan penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan judul yang akan diteliti. Karena judul merupakan hal yang penting dalam penyusunan sebuah karya ilmiah dan akan memberi gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Judul penelitian yang dimaksud yaitu; Metode Komunikasi Dakwah Ustaz-ustazah Bagi Penyandang Disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu.

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami maksud dari judul penelitian ini. Pertama, penulis menjelaskan istilah-istilah pokok yang terisi dalam judul tersebut. hal ini untuk mempermudah dan mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai judul.

1. Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata metode berarti suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mengapai dan menyelesaikan sesuatu tujuan, rencana, sistem, tata pikir manusia.¹⁰

2. Komunikasi

Komunikasi berasal dari istilah dalam Bahasa Inggris *communication*. Diantara makna komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau perilaku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan gagasan dengan pihak lain, baik dengan berbicara, berpidato, menulis, atau melakukan korespondensi.¹¹

Jadi penulis dapat menyimpulkan, komunikasi merupakan sebuah proses pengiriman informasi dari komunikator atau *da'i* menuju komunikan atau *mad'u* berupa pesan, ide maupun gagasan baik dilakukan secara verbal maupun non verbal.

3. Dakwah

Dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung pengertian: Penyiaran, agama dan pengembangan dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹²

Setelah penulis memahami pengertian dakwah diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah sebuah proses penyampain pesan ajaran Islam yang

¹⁰Departemen Pendidikan dan kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 652.

¹¹Harjani Hefri, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 2.

¹²Nasional, *Kamus*, 232.

berisikan tentang risalah guna untuk mengajak atau memanggil seseorang agar taat kepada Allah swt.

4. Ustaz-Ustazah

Kata Ustaz-ustazah berasal dari kata “*ustazun-assatizaturun*” yang artinya guru besar.¹³ Penulis memahami arti dari ustaz-ustazah adalah seorang yang paham agama dan seseorang yang bisa mendidik, meyeru dan memberikan ilmu tentang ajaran Islam. Istilah ustaz untuk guru laki-laki dan ustazah istilah untuk guru perempuan.

5. Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹⁴

Setelah penulis memahami pengertian penyandang disabilitas diatas dapat di simpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan karena keterbatasan (cacat).

E. Garis-garis Besar Isi

Agar memberi gambaran yang jelas dari isi keseluruhan proposal penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan garis-garis besar isi yang terdapat di dalam proposal penelitian ini.

¹³ Dewi, *Upaya*, 23.

¹⁴<https://spa-pabk.kemennppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandangdisabilitas#:~:text=Menurut%20Undang%20Undang%20Nomor%208,hambatan%20dan%20kesulitan%20untuk%20berpartisipasi> (24 Agustus 2022).

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan diakhiri dengan garis-garis besar isi.

Bab II terdapat kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori meliputi pengertian komunikasi dakwah; dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah, tujuan dakwah. Pengertian metode komunikasi dakwah; *Bi Al-Hikmah, Mau'idzah hasanah, Al-Mujadalah billati hiya ahsan*. Pengertian penyandang disabilitas; jenis-jenis disabilitas.

Bab III yang membahas metode penelitian yaitu cara-cara yang digunakan dalam penelitian oleh penulis yang mencakup; jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV pada bab ini penulis menguraikan tentang beberapa hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, metode komunikasi dakwah ustaz-ustazah bagi penyandang disabilitas, serta bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat yang di hadapi Ustaz-ustazah dalam menyampaikan pesan dakwah kepada penyandang disabilitas.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang mengakhiri semua pembahasan yang ada dalam skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan skripsi ini dengan skripsi lainnya, maka penulis terlebih dahulu mengkaji dan mendalami penelitian-penelitian terdahulu. Hasil ini akan menjadi referensi bagi penulis untuk tidak mengangkat objek pembahasan yang serupa sehingga sangat diharapkan penelitian yang penulis lakukan tidak terkesan menjiplak dari penelitian terdahulu.

Pertama, skripsi yang berjudul “*Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Santri Disabilitas (Studi Pada Santri Difabel Taman Pendidikan Alquran Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia)*” skripsi ini ditulis Zakariya Dhikri mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2020. Dalam skripsi ini, mengandung pokok permasalahan mengenai apa saja model komunikasi santri tuna rungu dan tuna wicara, bagaimana bentuk komunikasi verbal dan non verbal santri tuna rungu dan tuna wicara dan bagaimana strategi komunikasi santri tuna rungu dan tuna wicara.¹ Penelitian ini lebih berfokus tentang model dan strategi komunikasi verbal dan non verbal santri disabilitas khususnya para santri disabilitas penyandang tunawicara dan tunarungu, dan dalam skripsi ini Zakariya Dhikri menggunakan metode penelitian yang dilakukan sama dengan penulis yakni menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka dapat diketahui perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya yang paling

¹Zakariya Dhikri, *Pola komunikasi verbal dan non verbal santri disabilitas Studi Pada Santri Difabel Taman Pendidikan Al-quran Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia Di Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020). <http://repo.uinsatu.ac.id/18894/5/BAB%20II.pdf> (18 Agustus 2022).

mendasar adalah penelitian terdahulu terfokus pada pola komunikasi verbal dan non verbal para santri sedangkan penulis terfokus pada metode komunikasi dakwah Ustaz dan Ustazah bagi penyandang disabilitas, dan yang membedakan juga yakni lokasi penelitian dan data-data hasil wawancara pada penelitian.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Pola Komunikasi Ustazah Dalam Meningkatkan Spiritual Jamaah Pengajian Marhamah*" Skripsi ini ditulis oleh Anggie Ariska mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Tahun 2022. Dalam Penelitian terdahulu ini, mengandung pokok permasalahan mengenai bagaimana pola komunikasi dakwah meningkatkan spiritual pengajian Marhamah serta bagaimana citra Ustazah Roni Rezqita Siregar menurut para jamaah di Masjid Al-Ijtimaiah di Jalan Letda Soejono.²

Penelitian ini lebih terfokus dalam meningkatkan spiritual pengajian Marhamah dan mengetahui citra ustadzah menurut para jamaah, sedangkan penulis terfokus pada metode komunikasi dakwah ustaz-ustazah bagi penyandang disabilitas. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode yang sama digunakan oleh penulis yakni metode kualitatif.

Ketiga, Skripsi yang berjudul "*Dakwah di Kalangan Penyandang Disabilitas Rungu Wicara*" Skripsi ini ditulis Abdul Rahman mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2017. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sama dengan penulis yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-

²Anggie Ariska, *Pola Komunikasi Ustazah Dalam Meningkatkan Spiritual Jamaah Pengajian Marhamah*. (Medan: UMSU, 2022) .<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18160/skripsi%20anggie%20ariska.pdf> (6 Februari 2023).

kata, gambar, dan bukan angka-angka. Perbedaan skripsi yang di tulis oleh Abdul berbeda dengan penulis, Abdul lebih tertuju pada media dan materi yang digunakan oleh ustaz Sobirin Rahmat dikalangan Rungu Wicara di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), sedangkan penulis lebih berfokus bagaimana Metode Komunikasi Dakwah Ustad-Ustazah Bagi Penyandang Disabilitas di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yang paling mendasar adalah lokasi penelitian dan data-data hasil wawancara pada penelitian. Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu, dengan sumber objek dan lokasi yang berbeda serta menggunakan referensi terbaru dan berbeda.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Kata dakwah menurut Bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata دعا (*da'a*), - يدعو (*yad'uw*), - دعوة (*da'watan*) kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun dan memberi. Sementara dalam bentuk perintah atau *Fi'il amr* yaitu *ud'u* (ع د ا) yang berarti ajaklah atau serulah. Pembahasan berikut ini akan menelusuri keempat kata tersebut dalam Alquran untuk pengembangan wawasan.³

Menurut Abu Bakar Zakaria mengatakan dakwah adalah:

“Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan

³Abdullah, *Ilmu*, 3-4.

kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.”⁴

Syekh Muhammad al-Khadir Husain, Dakwah adalah:

“Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkarannya agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁵

Halah Al-Jamal mengatakan bahwa:

“Komunikasi adalah upaya manusia untuk menampilkan hubungan yang terbaik dengan penciptanya, dengan dirinya, dan dengan sesama manusia”. Menurut definisi Halah, komunikasi adalah hubungan terbaik. Definisi ini lebih menekankan pada kualitas komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi. Halah membagi komunikasi dalam tiga bentuk, yaitu: Komunikasi dengan pencipta, komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi dengan sesama manusia.⁶

Telah banyak didokumentasikan bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap lingkungan hidup dan sesama manusia saja, tetapi juga dengan Tuhannya. Sementara itu salah satu dari sekian banyak sub bidang ilmu sosial adalah ilmu komunikasi. Karena metode yang digunakan terkait dengan berbagai bidang ilmu (disiplin) lain, termasuk linguistik, sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dan psikologi. Maka sangat jelas bahwa baik kata "Komunikasi" maupun "Dakwah" secara khusus kurang memiliki persamaan, tetapi jika dilihat secara umum terdapat kesamaan pada pesan antara komunikasi dan dakwah, pesan keilmuan dalam bidang dakwah terkhusus ke bidang agama Islam, sedangkan pesan keilmuan dalam bidang komunikasi lebih bersifat umum.⁷

Komunikasi dakwah pada dasarnya memiliki persamaan dengan bentuk kegiatan komunikasi yang lain yang sama-sama berlandaskan prinsip-prinsip yang

⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004). 9.

⁵Ibid, 10.

⁶Hefni, *Komunikasi*, (Jakarta: Cet.2 2017), 4.

⁷Baydura, *Pola Komunikasi Dakwah Komunitas AKSI (Akademi Sahur Indonesia)*. (Medan: UMSU, 2020). [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4988/Pola%20Komunikasi%20Dakwah%20Komunitas%20Aksi%20\(Akademi%20Sahur%20Indonesia\).pdf?sequence=1](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4988/Pola%20Komunikasi%20Dakwah%20Komunitas%20Aksi%20(Akademi%20Sahur%20Indonesia).pdf?sequence=1) (6 Februari 2023), 8.

diajarkan oleh teori komunikasi. Perbedaan yang ada dalam komunikasi dakwah hanyalah pesan yang disampaikan yaitu ajaran islam dan komunikator, dalam hal ini sebagai aktor komunikasi diharuskan memiliki spesifikasi syarat dan kriteria sendiri.⁸

Tujuan dari komunikasi adalah kebersamaan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku dalam bidang yang dikehendaki komunikatornya. Adapun tujuan dari dakwah, yaitu kebersamaan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku yang bernuansa Islam sehingga petunjuk dapat tersiar dan menghilangkan keragu-raguan atas syari'at Islam. Maka tujuan dan unsur-unsur komunikasi yang dilibatkan dalam proses dakwah harus Islami. Dengan kata lain, dakwah dapat disebut sebagai komunikasi yang berwawasan Islam.

Setelah memahami uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi dakwah dalam penelitian ini adalah poses penyampaian pesan keagamaan yang disampaikan oleh *da'i* dalam menyerukan ajaran agama Islam, dan menekankan adanya umpan balik yang saling beralih kedudukan antara *da'i* dan *mad'u*.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Dakwah

Dakwah merupakan aktifitas yang bersifat urgen di dalam agama Islam, karena dengan dakwah Islam dapat tersebar serta diterima oleh masyarakat, dakwah juga berfungsi untuk menata kehidupan yang agamis menuju keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat. Urgensi dakwah sebagai sebuah aktivitas yang bersifat wajib di dalam Islam sangat jelas karena pedoman dasar hukum pelaksanaan dakwah terkodifikasi di dalam kitab suci Alquran dan redaksi Hadis. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat di dalam Alquran, maka mayoritas

⁸Ariska, *Pola*, 21-22.

ulama sepakat bahwa hukum dakwah itu secara umum adalah wajib, namun yang masih jadi perdebatan adalah tentang kewajiban apakah diperuntukan oleh setiap individu setiap muslim atau hanya diberikan tanggung jawab kepada sekelompok orang saja. Perbedaan pendapat tentang hukum berdakwah disebabkan cara pandang yang berbeda terhadap penafsiran dalil-dalil Alquran dan hadis.

Ayat Alquran, ulama sepakat bahwa hukum dakwah itu secara umum adalah wajib, sedangkan yang menjadi perdebatan adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada individu muslim atau hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari secara keseluruhan berdasarkan, perbedaan pendapat mengenai hukum berdakwah disebabkan perbedaan cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil naqli disamping kenyataan kondisi setiap muslim yang berbeda pengetahuan dan kemampuan.

Didalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menyinggung masalah kewajiban berdakwah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) QS. Ali-Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kabajikan, menyeruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”⁹

Abu Zahra, mengemukakan bahwa kata *Minkum* pada ayat di atas menunjukka kepada salah satu pengertian ‘untuk menjelaskan’, dan kata kedua *liattab’idi* dalam pengertian ‘untuk sebagian’. Di situ menunjukkan kepada penjelasan. Dengan demikian pengertian ayat tersebut adalah ‘hendaknya kamu

⁹Departemen Agama RI. *Alquran*, 63.

semua kaum muslimin menjadi umat-umat yang mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkarannya' hal ini menjadi dasar pokok kebahagiaan.¹⁰

2) QS. Lukman ayat 17

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

“Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruh dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”¹¹

Ayat tersebut diatas mengandung nilai kewajiban kepada ummat muslim untuk melakukan dakwah, sesuai dengan ayat tersebut diatas yang konotasinya mengandung perintah untuk mengerjakan hal-hal yang baik dan mencegah pada hal-hal yang dilarang oleh agama Allah SWT.

3) QS. An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”¹²

Dalam ayat ini menjelaskan tentang seruan untuk melakukan dakwah dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dan yang batil.

¹⁰Bahtar., *Paradigma Dakwah*, (Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia baru, 2007), 7.

¹¹Kementrian Agama RI, *Alquran*, 412.

¹² Kementrian Agama RI, *Alquran*, 281.

Selain dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran, ada juga Hadis Rasulullah yang menjelaskan mengenai kewajiban berdakwah, yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya:

“Barang siapa diantara kalian melihat satu kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak sanggup maka dengan lisannya. Dan jika tidak sanggup maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)”¹³

Selain dari ayat dan dalil diatas Ahmad Hasyimi juga berkata di dalam buku yang dikutip oleh Moh Ali Aziz, yakni:

“Sesungguhnya dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus dimana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiap-tiap muslim dibebankan tanggung jawab seperti halnya tiap-tiap muslim dibebankan tugas sholat, zakat, bersikap benar dan jujur”¹⁴

Dari mengenai pendapat tentang kewajiban dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat dalam mengenai status hukumnya:

- a) Menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu ain maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa kecuali wajib melakukan dakwah.
- b) Mengatakan bahwa hukumnya tidak fardhu ain melainkan fardhu kifayah. Artinya, apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban

¹³ Imam An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 198.

¹⁴ Aziz, *Ilmu*, 42.

seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh Sebagian orang.¹⁵

Dari pendapat yang mengatakan hukum dakwah wajib ‘ain setiap individu dan wajib kifayah secara kolektif, sama-sama memiliki argumentasi *aqliyah* dan *naqliyah*. Akan tetapi secara *aqliyah* keduanya mengandung beberapa persoalan. Adapun persoalan wajib ‘ain diperhadapkan dengan kenyataan bahwa tidak semua orang islam mampu berprofesi sebagai *da'i* karena keterbatasan ilmu dan kemampuan lainnya dalam melaksanakan dakwah.¹⁶

Hukum dakwah itu adalah hukum wajib ‘ain, yaitu kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap umat Islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.¹⁷ Kesimpulan ini di dasarkan dari beberapa pertimbangan:

1. Petunjuk ayat yang menyatakan tentang kewajiban dakwah adalah menggunakan *fi'il amar* yang berarti wajib untuk dikerjakan.
2. Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang pada prinsipnya menyampaikan kebenaran dan kebaikan, oleh karena itu menyampaikan kebaikan dan kebenaran itu adalah menjadi tugas seluruh umat islam sesuai dengan kemampuan masing-masing.
3. Adanya pendapat yang menyatakan bahwa kewajiban dakwah adalah fardu kifayah, sepanjang pengamatan penulis telah mengkerdikan makna dakwah, menjadi sesuatu yang boleh dan tidak untuk dilakukan. Hal ini sangat bertolak belakang sekali dengan tujuan dan prinsip dakwah yaitu menyampaikan kebenaran.

¹⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 51.

¹⁶Bahtar, *Paradigma*, 9.

¹⁷Basrah Lubis. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (C.V. Tursina. Jakarta. 1993), 30.

4. Untuk mengembalikan fungsi dakwah dan menegakkan kebenaran di muka bumi maka tugas dakwah mestilah dimasukkan kepada fardu 'ain yaitu kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap muslim yang telah baliqh.¹⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat memberikan pemahaman kepada setiap ummat Islam mengenai masalah kewajiban berdakwah, mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah yakni:

a. *Da'i (Pelaku Dakwah)*

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.¹⁹ Menurut kamus KBBI ustadz/ustazah adalah guru agama atau guru besar (laki-laki/perempuan).²⁰ Maksudnya ustadz adalah orang mengajarkan ilmu agama baik di tingkat sekolah ataupun pengajian di masjid.

Penggunaan gelar ustadz di Timur tengah digunakan untuk orang yang sudah memiliki gelar profesor atau sudah masuk ke dalam kategori guru besar di salah satu universitas. Namun gelar ini seringkali digunakan untuk orang yang mengajarkan ilmu agama seperti pengajar di Taman pendidikan Al Qur'an (TPA) atau di madrasah Diniyyah (sekolah agama) atau untuk penceramah di acara televisi. Istilah ustadz-ustazah juga sifatnya sama dengan *Da'i* sama-sama mengajak, mendidik, dan menyeru dalam hal kebajikan.

¹⁸ibid.

¹⁹Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 22.

²⁰Nasional, *Kamus*.

Pentingnya fungsi *da'i* ini, maka banyak ayat Alquran dan Hadis yang memberikan sifat-sifat dan etika yang harus dimiliki *da'i*. Quraish Shihab menambahkan bahwa dari masing-masing wahyu pertama Alquran telah terlihat dengan jelas perinci-prinsip yang digariskan Alquran bagi manusia pelaku dakwah, yaitu:

- 1) *Da'i* harus selalu membaca yang tertulis dan tertulis segala hal yang berhubungan dengan masyarakat agar dakwahnya selalu segar dan menyentuh, sesuai dengan ayat yang pertama turun.
- 2) *Da'i* harus siap mental menghadapi situasi yang akan dialaminya.
- 3) *Da'i* harus memiliki sikap mental yang terpuji, sadar akan imbalan yang akan didambakan dari upaya dakwah yang sesuai dengan surah Al-Mudatsir.²¹

b. *Mad'u (Penerima Dakwah)*

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok, baik beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.²²

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis, kultural dan struktural *mad'u* (masyarakat) dalam dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosiokultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi struktural dan akultural yang dimaksud sistem kekuasaan (*Al-mala*), Keadaan masyarakat tertindas atau lemah (*al-mustad'afin*) dan penguasa ekonomi atau konglomerasi.²³

²¹Quraish Shihab, *Dakwah Dalam Al-Qur'an As-Sunnah* (Jakarta: 1992), 3.

²²Munir dan Wahyu. *Manajemen*, 23.

²³Acep Aripudin. *Pengembangan Metode Dakwah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 6.

c. *Maddah (Materi Dakwah)*

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah atau segala sesuatu tentang ajaran Islam yang disampaikan kepada objek dakwah. Materi dakwah diklasifikasikan menjadi 3 pokok, yaitu keimanan (*Aqidah*), keislaman (*Syariat*), dan budi pekerti (*Akhlakul Karimah*).

1) *Wasilah (Media Dakwah)*

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.²⁴

Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu:

a) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

b) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (Korespodensi), spanduk dan sebagainya.

c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

d) Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, internet dan sebagainya.

e) *Akhlak*, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan di dengarkan oleh *mad'u*.²⁵

²⁴Munir dan Wahyu, *Manajemen*, 32.

²⁵Abdul Aziz Dahlan, *Endsiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van haove, 2002), 190.

d. Thariqah (Metode Dakwah)

Ada tiga metode dakwah yang dapat dilakukan oleh seorang muslim, yaitu:

1) Dakwah *bi Al-Lisan*

Ini adalah metode dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain.

2) Dakwah *bi Al-hal*

Ini adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

3) Dakwah *bi Al-qalam*

Ini adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku, maupun internet.²⁶

e. Atsar (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cepat dan tepat, maka keaalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*). Demikian juga strategi

²⁶Krisna Mukti, *Strategi Dakwah Habib Ja'far Dalam Praktik Toleransi Beragama Di Youtube Noice*, (Jakarta: 2022), 29-30.

dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat di tingkatkan.²⁷

4. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridai Allah agar dapat hidup Bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindak lanjuti dengan dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.²⁸

Dakwah Islam bertujuan untuk mengadakan perubahan perubahan dalam diri manusia dalam makna selalu meningkatkan situasi dan kondisinya baik lahir maupun batinnya, dan berupaya agar semua kegiatannya masuk kedalam kerangka ibadah agar dapat mencapai kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin dan memperoleh ridho Allah.²⁹

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (sistem *approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dimana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling mempengaruhi, dan saling berhubungan.³⁰

Tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktifitas dakwah sama pentingnya dari unsur-unsur lainnya. Seperti subyek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah

²⁷Munir dan Wahyu. *Manajemen*, 34-35.

²⁸Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. (Depok: Rajawali, Per, 2019), 51.

²⁹Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), 38.

³⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 51.

sekaligus strategi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh olehnya tujuan dakwah.

Adapun tujuan dakwah yang dapat ditinjau dari segi aspek materi, menurut Mansyur Amin yang dikutip oleh Syamsuddin dalam bukunya Pengantar Sosiologi Dakwah, tujuan dakwah terdiri dari tiga yang meliputi:

- a. Akidah, yakni tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia.
- b. Hukum, yaitu aktivitas dakwah bertujuan untuk terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah swt.
- c. Akhlak, yakni terwujudnya pribadi muslim yang memiliki budi pekerti dan perilaku yang baik.³¹

Dakwah juga bertujuan memanggil kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah, diatas dunia terbentang luas ini berisikan manusia sebagai jenis dan bermacam kepercayaan yakni fungsi *syuhada 'ala an nas*, menjadi pelapor dan pengawas bagi umat manusia. Dakwah juga dapat memanggil kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah.³²

Syeik Ali Makhfudz merumuskan bahwa tujuan dakwah ada lima perkara:

- 1) Menyiarkan tuntutan Islam, membenarkan akidah dan merumuskan amal perbuatan manusia, terutama budi pekerti.
- 2) Memindahkan diri dari kesadaran jelak kepada kesadaran baik.
- 3) Membentuk persaudaraan dan menguatkan tali persaudaraan diantara kaum muslim.
- 4) Menolak paham ateisme, dengan mengimbangi cara-cara mereka bekerja.

³¹Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2016), 11.

³²M. Nasir, *Dakwah dan Pemikirannya*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 70.

- 5) Menolak syubhat-syubhat, bid'ah dankhurafat atau kepercayaan yang tidak bersumber dengan mendalami Ilmu Ushuluddin.³³

Dari berbagai keseluruhan yang dimaksud dengan tujuan dakwah dari aspek meteri dan objek, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mengetahui arah yang ingin dicapai sehinggah memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dalam dunia maupun akhirat.

5. Metode Komunikasi Dakwah

Agar dakwah dapat berjalan sukses maka harus dilakukan dengan cara-cara atau metode yang tepat. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana cara seseorang mengajak orang lain kepada apa yang telah digariskan oleh Allah. Diantara ayat tersebut adalah QS. An-Nahl (16):125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”³⁴

Berdasarkan ayat diatas, dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 metode dakwah, yakni:

1) Bi Al-Hikmah

M. Abduh dalam buku Pengantar Ilmu Dakwah berpendapat bahwa “hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafaz akan tetapi banyak makna.”

³³Hasanuddin. *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Dalam Berdakwah di Indonesia)*, (Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 34.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-qur'an*, 281.

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *an nubuwwah* (kenabian). Orang yang memiliki hikmah disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu, kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2) *Mau'idzah Hasanah* (Nasihat yang baik)

Dari segi etimologi (bahasa) lafaz *mujadalah* terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa ‘ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.

Mau'idzah Hasanah terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza - ya'idzu - wa'dzan - 'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Menurut Iman Abdullah bin Ahmad an-Nasaf yang dikutip oleh H. Hasanuddin “*Al-Mau'idzah hasanah* adalah perkataan - perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran.

Mau'idzah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. *Mau'idzah hasanah* adalah berdakwah dengan memberikan

nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Nasihat yang baik yang dapat menembus hati manusia dapat disampaikan dengan cara menceritakan kisah-kisah dalam Alquran atau peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai moral, Nurani, dan sosial. Kisah-kisah Alquran memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan sehingga memikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Melalui kisah-kisah para Nabi, Rasul, dan kaum terdahulu ada banyak hal yang dapat diambil untuk pelajaran hidup bagi manusia yang ingin kembali kejalan Allah. Tujuan khusus berkisah dalam berdakwah adalah untuk memberikan motivasi psikologis kepada para pendengarnya.

Dengan demikian, cara memberikan pelajaran atau nasihat dapat dinilai baik atau buruk. Oleh karenanya berkaitan dengan nasihat, Allah memberikan penekanan pada para penyeru atau pendakwah agar memberikan pelajaran dengan cara yang baik dan lemah lembut. Karena nasihat yang baik, yang melihat situasi dan kondisi kapan sebaiknya suatu nasihat disampaikan pada seseorang, dan penyampaiannya tidak mengandung unsur paksaan akan lebih mudah diterima dan dapat membekas di hati. Sehingga orang yang diberikan nasihat akan senang mengamalkan petuah yang telah diberikan kepadanya.

3) *Al-Mujadalah billati hiya ahsan*

Mujadalah dari segi *etimologi* (bahasa) terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *Alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan Faa ala*. “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menggunakan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik

dengan ucapan atau menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekan yang menjadi mitra dakwah.³⁵

6. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang bearti cacat atau ketidak mampuan. Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat dan memiliki hak untuk tetap berada dalam komunitas lokal. Para penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Sehingga hak-hak penyandang disabilitas dalam persektif hak asasi manusia (HAM) dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.³⁶

Disabilitas menurut *Convention on The Rights of Persons with Disabilities* adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan mental, fisik, intelektual, atau sensorik dan dialami dalam jangka waktu lama. Seseorang disebut disabilitas apabila mereka tidak dapat beradaptasi dengan penuh dalam lingkungannya.³⁷

³⁵Ariska, *Pola*, 32-34.

³⁶Dwi Oktavia Setiawati, *Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Sebagai Pengemudi Ojek Online*, (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945), 14. <http://repository.untag-sby.ac.id/1314/3/BAB%20II.pdf> (24 Agustus 2022).

³⁷Suci Indriani dan Marlina Marlina, *Persepsi Mahasiswa Reguler dan Disabilitas terhadap Layanan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas*, (Vol.4, Indonesia: Universitas Negeri Padang, 2020) situs web: <file:///C:/Users/john/Downloads/581-2241-1-PB.pdf> (24 Agustus 2022), 1439.

b. Jenis-jenis Penyandang Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Terdapat jenis-jenis penyandang disabilitas yakni:

1) Disabilitas Mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku, antara lain:

a) Mental Tinggi

Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.

b) Mental Rendah

Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90.

c) Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

d) Berkesulitan Belajar Spesifik

Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.

2) Disabilitas Fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, *paraplegi*, *celebral palsy* (CP), akibat stroke,

akibat kusta dan orang kecil. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:

a) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

b) Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

c) Kelainan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

d) Kelainan Bicara (Tunawicara)

Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

3) Tunaganda (disabilitas ganda), Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental).³⁸

³⁸Setiawati, *Perlindungan*, 16-18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang Penulis gunakan didalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, yakni Penulis langsung berada di lapangan atau lokasi penelitian berusaha mencari dan memperoleh data mengenai obyek kajian penelitian dan kemudian mencoba menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data yang diperoleh, dengan cara memaparkannya dalam bentuk narasi. “Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.¹ Metode yang digunakan untuk analisis ini adalah metode kualitatif.

Terkait dengan penelitian kualitatif, Imron Arifin berpendapat demikian:

“penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”².

Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa:

“Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”³.

Jadi menurut mereka pendekatan ini lebih terarah pada latar belakang dan individu secara keseluruhan (*holistik*).

¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

²Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan juga mengemukakan, bahwa:

“Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam tentang tuturan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif dan holistik.”⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa informasi dari informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data yang menggambarkan hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang ada. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif seperti yang diuraikan oleh Sugiono berikut ini:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar belakang yang sebenarnya sebagai sumber data langsung dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses daripada hasil, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus untuk umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat memperhatikan makna dari hasil data penelitian yang diperoleh.

⁴Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

Adapun alasan Penulis menggunakan penelitian kualitatif, karena lebih mudah melakukan penyesuaian ketika berhadapan dengan berbagai realita, metode ini memberikan secara langsung sifat hubungan antara Peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih mampu beradaptasi dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola nilai yang dihadapi sehingga Penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang Penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sesuai dengan judul proposal yang penulis maksud.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu Penulis memilih Rumah singgah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan alasan, karena Rumah singgah tersebut adalah salah satu Rumah singgah yang terdapat ustaz-ustazah yang membawakan kajian tiap bulannya.

Kondisi tersebut menjadi dasar pertimbangan sehingga peneliti memilih lokasi penelitian tersebut, selain itu lokasi tersebut sangat mudah dijangkau. Hingga mempermudah peneliti untuk memperoleh data sesuai kebutuhan rencana menyusun skripsi.

Adapun waktu penelitian yang akan dibutuhkan Penulis dalam penelitian ini, diperkirakan sekitar satu setengah bulan, sehingga Penulis akan dipermudah dalam berbagai hal, termasuk dalam memperoleh data yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis.

C. Kehadiran Peneliti

Proses penelitian kualitatif, mensyaratkan keberadaan Peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan, sebagai upaya untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang sah dilapangan. Karena dalam sebuah penelitian kedudukan Peneliti adalah perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah orang yang melaporkan

hasil penelitian, dalam hal ini peneliti sebagai tokoh utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

“Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.”⁶

Yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah, kehadiran Peneliti dilapangan sangatlah penting, karena dalam penelitian kualitatif, data-data penelitian diperoleh dari orang lain (informan). Oleh sebab itu, Peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu Penulis mengklaim izin kepada Pembina Rumah Merah Putih Difabel Berkarya kota Palu dengan memperlihatkan surat izin dari kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang ditujukan kepada Rumah Merah Putih Difabel Berkarya kota Palu. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Penulis untuk mengadakan penelitian di rumah singgah disabilitas tersebut, dengan demikian kehadiran Penulis di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak rumah singgah disabilitas sehingga memudahkan Penulis dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk kelengkapan dalam menyusun proposal, karena data penelitian merupakan sumber utama untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, hal ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

⁶Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan langsung dari sumber dan perbincangan oleh instansi yang akan digunakan. Data primer dapat berasal dari pendapat individu atau kelompok terhadap subjek, serta hasil pengamatan karakteristik benda fisik dan hasil tes. Data primer dapat dikumpulkan dengan dua cara dengan melalui observasi atau melalui wawancara.⁷

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh Penulis secara langsung dengan mengamati kejadian yang ada. Sumber data pada penelitian kualitatif disebut informan, dimana yang dimaksud ialah seseorang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*).

Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”⁸.

Sedangkan Husein Umar mengtakan “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.”⁹

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer adalah data utama bagi penelitian kualitatif yang dapat memberikan informasi kepada Peneliti. Oleh sebab itu, sumber data primer terdiri dari: Pembina dan Ustaz-Ustazah khususnya yang membawakan kajian kepada penyandang disabilitas, dan beberapa penyandang disabilitas Rumah merah putih difabel berkarya kota Palu, meriset langsung di lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan pencatatan melalui objek penelitian. Iskandar mengatakan, bahwa:

⁷Moleong, *Metodologi*, 7.

⁸Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

⁹Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*,(Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

“Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya data yang bersifat pribadi, lembaga resmi, referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian”.¹⁰

Jadi, data sekunder adalah data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilakukan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus ditempuh oleh Penulis agar dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data atau alat akur. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati penelitian sedang diteliti. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap obyek-obyek yang ada ditempat kejadian atau peristiwa itu sedang berlangsung, sehingga pengamatan itu sama dengan objek yang diteliti, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai.

Observasi adalah suatu teknik “pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.”¹¹

¹⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*(Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

¹¹Mahmud, *Metode*, 168.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif, khususnya bagi Penulis. Karena hasil observasi merupakan data tambahan yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai masalah yang diteliti. Informasi tersebut bermanfaat bagi Penulis sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Kedudukan penulis dalam kegiatan observasi yang dilakukan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya kedudukan Penulis ialah sebagai pengamat yang mandiri dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diamati. Adapun teknik observasi yang dilakukan Penulis sebagai berikut: *pertama*, Penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi. *kedua*, Penulis mencatat objek observasi yang sedang terjadi di lokasi penelitian terkait dengan pelaksanaan kegiatan oleh ustaz-ustazah bagi penyandang disabilitas.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, yang jawaban atau keterangannya dicatat atau direkam menggunakan alat perekam.

Lexy J. Moleong mengatakan “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”¹².

Sedangkan Sutrisno Hadi dan Sugiyono mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara ialah:

“Proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan

¹²Moleong, *Metodologi*, 165.

keterangan-keterangan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan”.¹³

Metode wawancara yang Penulis lakukan, ditujukan kepada ustad-ustazah yang terlibat dalam kegiatan dakwah bagi penyandang disabilitas.

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data yakni yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin mendefinisikan dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.”¹⁴

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap adalah teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan narasumber dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dengan demikian, Penulis dapat melakukan wawancara ulang dengan informan, apabila data yang dibutuhkan kurang lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama dari teknik wawancara ini adalah “Pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”¹⁵.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kedudukan Penulis dalam mengumpulkan data penelitian adalah non partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kegiatan yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, aturan,

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

¹⁴Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110.

¹⁵ibid, 110.

kebijakan. Dokumen dalam berbentuk gambar, misalnya foto, video, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen adalah pelengkap penggunaan strategi observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁶

Hasil penelitian mungkin lebih kredibel/langsung jika didukung dengan menggunakan gambar atau karya tulis akademik dan kreatif yang ada. Rekaman dokumentasi dapat berupa arsip yang digunakan oleh para Peneliti untuk mendapatkan data historis dan memperjelas perkembangan lembaga.¹⁷ Rumah Merah Putih Difabel Berkaya kota Palu yang meliputi perkembangan lembaga, seperti pengadaan kajian rutin dan pengadaan sarana prasarana, dalam hal ini Peneliti diberi data-data resmi oleh pihak sekretariat dari Rumah Merah Putih Difabel Berkaya kota Palu dalam bentuk file dan berkas-berkas atau arsip-arsip lain yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sistem pencarian dan penyusunan fakta secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan subjek, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam komponen-komponen, menyusun ke dalam pola, memilih apa yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tingkatan yaitu:

1. Reduksi Data

Yaitu memutuskan informasi yang relevan dengan pembahasan. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

“Reduksi data dijelaskan sebagai cara memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan remodeling fakta “kasar” yang muncul dari data tertulis dalam subjek, seperti yang kita kenali reduksi

¹⁶Sugiono, *Metode*, 240.

data berlangsung secara terus menerus pada usaha yang berorientasi langsung secara kualitatif¹⁸.

Reduksi data dilakukan terhadap hasil observasi, wawancara dan dokumentasi melalui pengurangan frase yang dianggap oleh penulis tidak signifikan untuk penelitian ini, termasuk keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, canda dan basa-basi informan dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memberi peluang untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menggunakan peneusuran pada penyajian data ini, Penulis akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹⁹ Penyajian data yaitu untuk menghindari kesalahan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, disediakan model-model data yang berupa penjelasan atau penilaian kata-kata agar informasi tersebut dipahami dengan baik dan benar.

3. Verifikasi Data

Data yang telah dikurangi dan diberikan akan menghasilkan akhir yang merupakan awal yang singkat. Jika tingkat pengumpulan data selanjutnya terus didukung oleh bukti yang valid dan relevan, maka kesimpulannya adalah akhir yang kredibel, yang realitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Menarik kesimpulan dalam bentuk kegiatan interpretasi yang menemukan arti dari data yang telah disediakan.

¹⁸Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul *Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru*, (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005), 15-16.

¹⁹ibid.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penulis melakukan pengecekan keabsahan data agar data dalam penelitian telah terjamin validitas dan kredibilitasnya. Metode pemeriksaan yang diperlukan untuk menetapkan keabsahan data. Hal ini dimaksudkan untuk memasukkan kekurangan dan kesalahan yang diketahui dan memerlukan penempurnaan lebih lanjut.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak selalu diteliti dengan menggunakan teknik statistik, melainkan dengan analisis krusial kualitatif. Adapun pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan berbagai teknik triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber day acara membandingkan dan memeriksa kembali tingkat kepercayaan pada fakta yang diperoleh melalui salah satu contoh dan alat dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui:

- a) Mengevaluasi data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c) Mengevaluasi apa yang dikatakan orang tentang keadaan penelitian dengan apa yang mereka katakan sepanjang waktu
- d) Membandingkan situasi dan sudut pandang seseorang dengan beragam kritik dan perspektif manusia biasa, manusia dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, orang kaya, orang otoritas.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait.

2. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode/strategi, terdapat dua strategi, yaitu:

- a) Pemeriksaan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian, strategi rangkaian pengumpulan data yang banyak
- b) Memeriksa tingkat kesetujuan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama

3. Triangulasi penyidik

Triangulasi penyidik, khususnya dengan cara menggunakan penelitian atau pengamat yang berbeda untuk memeriksa kembali tingkat kesepahaman dengan fakta, menggunakan pengamat yang berbeda, memungkinkan untuk mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi dengan teori

Triangulasi dengan teori/konsep, hal ini akan diperiksa kadar kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dikenal sebagai penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam situasi ini, jika evaluasi telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan alasan yang muncul dari evaluasi, maka sangat penting untuk mencari tema atau faktor pembanding atau pesaing. Hal itu dapat dicapai secara induktif atau secara logis.²⁰

Seperti halnya Penulis menggunakan beragam kriteria dan triangulasi untuk mengecek kebenaran fakta-fakta diatas, Penulis juga melakukan diskusi dengan rekan-rekan. Hal ini digunakan karena merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan sejawat dilakukan agar Penulis tetap kuat dalam menjaga sikap, terbuka dan tulus dari informasi yang terkumpul dan memsbatu penulis untuk tetap teratur dan fokus pada permasalahan utama yang dibahas.

²⁰Moleong, *Metodologi*, 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Kondisi Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu

Rumah Merah Putih Difabel Berkarya adalah salah satu wadah bagi penyandang disabilitas yang ada di kota Palu. Pada saat itu rumah difabel hanyalah sebuah organisasi yang telah berdiri sejak tahun 2017, dan pada awalnya rumah difabel belum memiliki tempat tersendiri dan hanya menyewa sepetak kos yang berada di jalan Asam.

Seperti dari hasil wawancara kepada bapak safran selaku ketua pengurus Rumah Merah Putih Difabel Berkarya beliau mengatakan bahwa:

“Awalnya rumah singgah hanya organisasi kecil saja, berdiri sejak tahun 2017. Organisasi itu awalnya hanya sepetak kos yang lokasi di Jalan Asam”.¹

Kemudian seiring berjalannya waktu organisasi tersebut mulai dikenal dikalangan masyarakat sehingga pada akhir tahun 2017 organisasi tersebut mendapat bantuan berupa rumah untuk ditempat tinggalkan di Jalan Tamako oleh Yayasan Tunas Cilik.

Pada saat itu anggota dari organisasi tersebut bertambah menjadi 15 orang. Hingga akhirnya organisasi tersebut dibantu kembali oleh Marga Pangayuban Sosial Tionghoa dan berubah nama menjadi Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu. Peresmian itu dilakukan pada hari Minggu 19

¹Sarfan, Ketua (Pengandang Tuna Netra), *Wawancara*, Tanggal 4 maret 2023.

September 2021 di lokasi rumah merah putih difabel Jalan Jati no. 66 kelurahan Nunu, Kecamatan Tatanga, Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Adapun kriteria yang bisa bergabung di Rumah Merah Putih difabel yaitu penyandang disabilitas termasuk tuna netra, tuna daksa, tuna rungu hingga saat ini yang tinggal menetap di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya ada sekitar ±20 orang selebihnya masih tinggal di rumah masing-masing. Dan anggota keseluruhan dari rumah singgah sebanyak 50 orang yang terdiri dari wilayah Palu, Sigi, dan Donggala.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan bapak Safran selaku ketua:

“Anggota yang tinggal menetap di rumah difabel hanya sekitar 20an orang saja, tetapi keseluruhan anggota itu sebanyak 50 orang. Ada yang dari Sigi, Palu, sampai Donggala”.²

Penyandang disabilitas yang ada di rumah singgah mengikuti pelatihan di Manado Sulawesi Utara selama 1 tahun. Disana mereka mendapatkan pelatihan-pelatihan, diajar untuk mandiri, membuat kerajinan dan memasak.

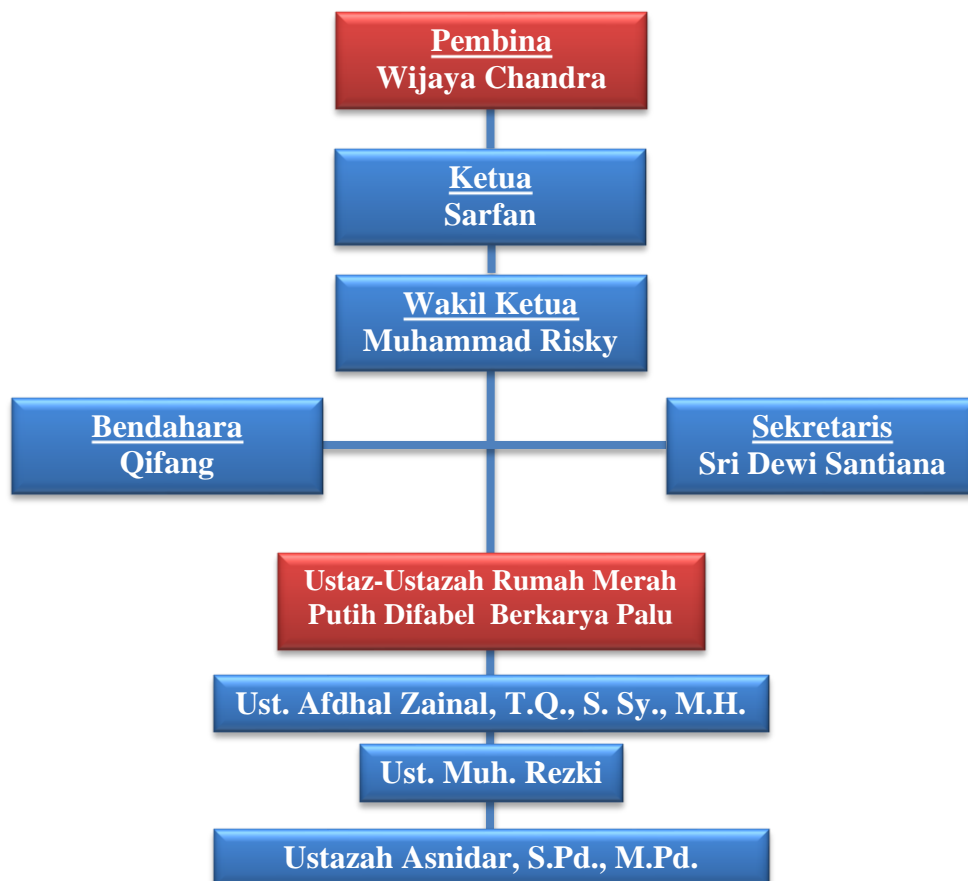
Saat ini penyandang disabilitas yang berada di Rumah Merah Putih difabel berkarya memiliki banyak kegiatan diantaranya mereka sering diikut sertakan pada kegiatan yang dibuat oleh berbagai instansi daerah salah satunya Dinas Sosial, Dinas pariwisata dan Dinas lainnya.

Bukan hanya itu mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di rumah merah putih difabel seperti dzikir bersama, pengajian, dan peringatan hari raya Islam seperti Maulid Nabi, *Isra' Mi'raj* dan lain-lainnya. Selain itu mereka juga sering melakukan kegiatan berbagi kepada orang yang membutuhkan.

² Sarfan, Ketua, Tanggal 4 maret 2023.

Penyandang disabilitas berada di Rumah Merah Putih Difabel sebagian besar bekerja sebagai tukang pijat, selain bekerja sebagai tukang pijat mereka juga berjualan seperti pakaian dan aksesoris. Disela-sela waktu luang mereka juga membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan bekas.

2. Struktur Organisasi Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu



Sumber Data: Dokumen Draf Susunan Pengurus, 2023

3. Klasifikasi Anggota Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu

Saat ini terdapat 50 Anggota yang terdaftar di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu, Terdiri dari 20 orang yang tinggal menetap di Rumah Difabel dan sisanya bertempat tinggal di rumah masing-masing.

Berdasarkan data hasil wawancara oleh ketua yakni Bapak Safran. Peneliti akan mengklasifikasikan anggota yang tinggal menetap di Rumah difabel berdasarkan Nama, usia, dan jenis disabilitas diantaranya:

No.	Nama	Umur	Alamat Asal	Penderita
1	Safran	42 tahun	Sigi	Tunanetra
2	Siti Azizah	24 Tahun	Palu	Tunanetra
3	Sri Dewi Santiana	32 tahun	Palu	Tunanetra
4	Moh. Rezaldi Pradana	25 tahun	Donggala	Tunanetra
5	Qifank	-	Palu	Tunadaksa
6	Sandi Octavan	28 tahun	Palu	Tunanetra
7	Yunisa Elmira Hadi	8 tahun	Palu	Tunanetra
8	Iyan	-	Palu	Tunanetra
9	Muh. Riski Kurniawan	20 tahun	Sigi	Tunadaksa
10	Akmal	-	Sigi	Tunanetra
11	Sandi	-	Donggala	Tunanetra
12	Haris	19 tahun	Palu	Tunanetra

13	Giti Sri Anita	25 tahun	Palu	Tunanetra
14	Riski Yusuf	18 tahun	Donggala	Tunanetra
15	Dedi Triana	42 tahun	Palu	Tunanetra
16	Lia	22 tahun	Palu	Tunanetra
17	Sasa Yunisa	-	Palu	Tunanetra
18	Nining	-	Palu	Tunanetra
19	Harlis	-	Palu	Tunanetra
20	Intan	-	Kasimbar	Tunanetra

Sumber: Olahan Penulis 2023

4. Deskripsi Identitas Narasumber

No.	Nama	Pekerjaan	Alamat	Umur
1	Ustaz Afdhal, T.Q., S.Sy., M. H.	Dosen	Jl. Sungai wera	33 thn
2	Ustaz Muh Rezki	Mahasiswa	Kabonena	21 thn
3	Ustazah Asnidar, S. Pd., M. Pd.	Dosen	Kawatuna	-

Sumber : Olahan Penulis 2023

B. Metode Komunikasi Dakwah Ustaz-Ustazah Bagi Penyandang Disabilitas

Menghadapi masyarakat yang memiliki kebiasaan dan kepribadian yang berbeda tentunya membutuhkan metode atau cara dakwah yang berbeda sehingga keberhasilan dalam menyampaikan ajaran agama dapat tercapai. Beberapa

kegiatan dakwah yang dilaksanakan di rumah disabilitas merah putih difabel berkarya kota Palu, yaitu Pengajian, Zikir bersama, Ceramah, *Isra' Mi'raj*, Maulid Nabi, dan hari-hari besar Islam.

Seperti halnya para Ustaz-ustazah sebagai seorang pendakwah yang meneruskan amanat yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyebar luaskan ajaran agama Islam kepada siapa pun termasuk penyandang disabilitas.

Pengajian bulanan dilaksanakan dua kali di setiap bulannya pada hari minggu. Pengajian dilaksanakan di rumah Merah putih difabel berkarya kota Palu yang di pimpin oleh Ustaz Afdhal Zainal, T.Q., S.Sy., M. H., Ustaz Muh Rezki, Ustazah Asnidar, S. Pd., M. Pd., dan beberapa Ustaz lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh Ustaz Afdhal, para Ustaz yang ikut serta dalam berdakwah di Rumah Difabel melakukan pembinaan secara gratis.

Materi-materi dakwah yang seringkali dibawakan oleh Ustaz-ustazah yaitu Fiqih dasar, Tauhit, Sholat, Akidah, hikmah-hikmah kehidupan dan materi beragam lainnya dan terus berkembang.

Metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh Ustaz-ustazah saat menyampaikan materi dakwah yaitu:

1. Metode Ceramah

Ceramah adalah sebagai metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada jamaah secara lisan. Menjelaskan tema terlebih dahulu kemudian menjelaskan isi tema dan menjelaskan hukum-hukum terkait dengan tema yang dibahas.

“Tentunya penyampaian dakwah kepada orang yang memiliki keterbatasan berbeda dengan orang lain biasanya. Adapun cara penyampaiannya kami

berusaha berkomunikasi dan menyampaikan dengan sebaik mungkin agar mudah dipahami”.³

Agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustaz-ustazah dapat tersampaikan kepada jamaah, maka dengan melihat keterbatasan yang dimiliki para jamaah Ustaz-ustazah menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan bahasa yang ringan dan menyampaikan dengan sebaik mungkin sehingga mudah di pahami oleh para jamaah.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sebagai salah satu metode yang cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh jamaah sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara da'i dengan mad'u. Setelah pembahasan materi usai Ustaz-ustazah mengajak kepada seluruh teman-teman difabel untuk mengajukan pertanyaan. Seperti yang dikemukakan oleh Ustaz Afdhal Zainal sebagai berikut:

“Bagi jamaah Tuna wicara yang ingin bertanya kami menyuruh dia untuk menulis pertanyaan melalui pesan kemudian dia memperlihatkan karena cukup sulit untuk mengatakan secara langsung, lalu pesan itu kami baca dan kami tahu apa yang menjadi maksudnya”.⁴

Apa bila ada pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam maka jamaah pun meminta da'I untuk menjelaskan persoalan yang tengah dihadapi jamaah sesuai dengan kacamata Islam. Strategi tanya jawab ini seperti halnya guru BK di sekolah atau sebagai konsultan untuk menyelesaikan masalah pasiennya.

Selain itu, metode tanya jawab dapat mempermudah Ustaz-ustazah untuk berkomunikasi dengan para jamaah difabel, dan sekaligus melakukan pendekatan persuasif antar jamaah. Metode tanya jawab biasanya di lakukan pada saat Ustaz-

³ Muh Rezki, Ustaz, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2023.

⁴ Afdhal Zainal, Ustaz(Pembina), *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2023.

ustazah selesai melakukan pengajian atau ceramah, hal itu lah yang peneliti pahami dalam sebuah sesi tanya jawab, hal tersebut bisa ditanyakan dan dijawab sesuai dengan apa yang ditanyakan sesuai cara pandang Al-quran dan Hadis.

3. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran, gagasan, pendapat dan sebagainya antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

Sebagaimana metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh Ustaz-ustaz, demikian juga yang dilakukan oleh Ustazah yaitu, dengan menyampaikan dengan sebaik mungkin dan mudah di pahami. Dalam menyampaikan materi dakwah ustazah menyampaikan materinya dengan dengan dimulai dari masalah keluarga, masalah kehidupan, Akhlak dan materi-materi seputar kehidupan lainnya. Seperti yang diutarakan Ustazah Asnidar pada wawancara yakni:

“Metode saya, kalau saya ya mulai dari materi tentang masalah-masalah kehidupan, cara menyucikan hati, bagaimana kita bersikap baik dengan orang lain, kemudian mungkin ada 6 hal yang merusak hati, pokoknya banyak materinya. Setiap pertemuan berbeda-beda materinya kita sampaikan”⁵.

Dengan membahas tentang masalah kehidupan yang semua orang tidak terlepas dari masalah kehidupan masing-masing, maka dari itu Ustaz-ustazah mengangkat materi masalah-masalah kehidupan dan melakukan diskusi dengan para jamaah untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh para jamaah difabel.

⁵ Asnidar, Ustazah , *Wawancara*, Tanggal 13 Juni 2023.

C. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Ustaz-ustazah di rumah merah putih difabel berkarya kota Palu dalam berdakwah kepada penyandang disabilitas

1. Faktor pendukung

Saat melaksanakan suatu kegiatan, pastilah ada faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan dakwah berdasarkan informasi dari wawancara dan berdasarkan mengamatan peneliti yaitu:

a. Dukungan dari Panguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) di Sulawesi Tengah, Tentara Nasional Indonesia dan Pemerintah Daerah.

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban, serta peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam kehidupan dan penghidupannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan pemerintah yang memperhatikan dan memwadahi tentang hak penyandang disabilitas dalam kegiatan kehidupannya dalam masyarakat. Maka dari itu Panguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) di Sulawesi Tengah, Tentara Nasional Indonesia dan Pemerintah Daerah memberikan wadah bagi teman-teman difabel untuk mengalirkan setiap bakat dan kemampuan yang mereka miliki di Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu.

b. Keinginan dari Jamaah difabel

Awal mula kegiatan pengajian terlaksana di rumah difabel berkarya kota palu karna keinginan dari para difabel. Mereka menginginkan adanya kegiatan

pembinaan keagamaan di rumah difabel, hingga mengatakan kepada Ustaz untuk mengisi ceramah.

Seperti halnya yang diutarakan oleh Ustaz Afdhal pada saat wawancara, beliau mengatakan:

“Dulu ibu Dewi (sekertaris) ingin sekali bisa bagaimana teman-teman difabel dapat mendapatkan pencerahan melalui para penceramah, hanya saja mereka terkendala fisik. Mereka ingin sekali mendengar ceramah dan datang ke mesjid hanya saja keadaan sehingga menyulitkan. Mereka ingin mengundang penceramah ke rumah difabel berkarya tapi mereka mengatakan tidak mempunyai biaya. Maka sebagai ketua BMQ Sulteng dan PARMUSI kota Palu saya dan teman-teman da’i lainnya bersedia untuk membina secara gratis di rumah merah putih difabel berkarya kota Palu”.⁶

Kesuksesan kegiatan juga menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan keagamaan, dukungan dari para jamaah difabel seperti semangat para jamaah dalam mengadakan kegiatan Pengajian ditiap bulannya. Sembari menjalankan aktifitas lainnya, para penyandang disabilitas tidak menyurutkan langkah dan semanganya dalam menimbah ilmu lewat pengajian yang di sampaikan oleh para ustaz-ustazah.

c. Dukungan dari para ustaz-ustazah

Dukungan yang diberikan kepada Ustaz-ustazah di rumah difabel berkarya sebagai pimpinan dalam memberikan dukungan dan suport mengenai kegiatan pembinaan keagamaan. Seperti solusi dari masalah-masalah yang di hadapi penyandang disabilitas, motivasi kehidupan, dan berbagai macam masukan menjadi bentuk kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat penyandang disabilitas dalam kegiatan keagamaan.

d. Media

⁶ Afdal Zainal, Ustaz(Pembina), *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2023.

Media atau Sarana komunikasi semakin hari semakin berkembang pesat, telepon genggam misalnya yang hampir setiap orang menggunakan fasilitas ini sebagaimana maksud dan tujuan dari para penggunanya.

Oleh karenanya media komunikasi juga menjadi penunjang dalam melakukan kegiatan dakwah, ketika ada pertanyaan yang timbul di benak jamaah difabel namun jadwal pengajian belum tiba maka media komunikasi yang digunakan untuk bertanya adalah melalui Grup WhatsApp. Tidak hanya itu para ustaz-ustazah juga menyiarkan materi dakwahnya melalui Facebook.

Seperti yang diutarakan oleh Ustaz Afdhal Zainal pada saat wawancara yaitu:

“Siar dakwah yang kami sampaikan juga kadang kala melalui media Facebook atau Grup WhatsApp, kadang kala ada yang ingin bertanya namun waktu pengajian belum tiba, mereka menanyakannya lewat Grup WhatsApp”.⁷

Menyebarkan dakwah tidak hanya dilakukan pada saat bertemu langsung, berdakwah juga dapat dilakukan melalui media sosial seperti yang dilakukan para Ustaz-ustazah. Mereka menyebarkan dakwah melalui postingan di Facebook dan membagikan materi dakwah melalui Grup WhatsApp sehingga para jamaah difabel kapan saja dan dimana saja bisa tetap menerima pesan-pesan dakwah.

e. Sarana dan prasarana

1) Sound System (Pengeras suara)

Sound System adalah sistem yang mengolah dan memperkuat sinyal suara agar dapat di dengar oleh orang lain dengan jelas sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan efektif. Alat ini biasanya digunakan pada saat kegiatan yang melibatkan banyak orang.

⁷ Afdal Zainal, Ustaz(Pembina), Tanggal 20 Mei 2023.

Seperti yang diutarakan Ustaz Afdhal Zainal pada saat wawancara yaitu:

“Salah satu faktor pendukung terlaksananya dengan baik kegiatan pengajian karna disana sudah ada *sound system* tersedia”.⁸

Dalam proses penyampain pesan dakwah akan lebih efisien tersampaikan kepada jamaah dengan adanya fasilitas pengeras suara. Tersedianya pengeras suara menjadi faktor pendukung terlaksananya kegiatan dakwah dengan baik.

2) Tempat

Disamping itu, tempat menjadi salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan penajian. Tempat pasti sangat dibutuhkan karena menjadi penunjang terlaksananya kegiatan tersebut. Kegiatan pengajian dilaksanakan di Rumah merah putih difabel berkarya yang tepatnya di Jl. Jati No. 66 yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

f. Melakukan Pendekata Persuasif Kepada Jamaah Difabel

Setiap manusia mempunyai perangai dan karakter yang bermacam-macam. Maka dari itu para Ustaz-ustazah harus mengetahui karakter diri masing-masing dari setiap jamaah difabel sehingga dapat mengetahui kepribadian jamaah difabel yang membantu dan menunjang sasaran dakwah pada saat menyampaikan materi dakwah.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ustaz Rezki pada saat wawancara yakni:

“Bagaimana supaya kita punya kedekatan terlebih dahulu kepada para jamaah-jamaah yang ada disana, jadi kita bangun kedekatan. Bukan hanya Ustaz dan Ustaz tetapi juga antara Ustaz dan para jamaah.”⁹

⁸ Afdal Zainal, Ustaz(Pembina), Tanggal 20 Mei 2023.

⁹ Muh Reski, Ustaz, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2023.

Pendekatan dakwah yang dilakukan para Ustaz-ustazah pastinya memiliki cara pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada kondisi dan situasi para jamaah difabel yang menjadi objek sasaran dakwah, Ustaz-ustazah menerapkan konsep komunikasi persuasif kepada jamaah difabel dapat menjadi salah satu unsur penunjang dalam proses penyampaian dan keberhasilan dakwah.

2. Faktor Penghambat

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti dihadapkan dengan berbagai aspek yang menjadi faktor penghambat dalam menjalankan program kegiatan, hal tersebut juga berlaku dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Berdasarkan hasil riset dan pengamatan yang penulis lakukan, setelah mewawancarai beberapa informan dan menggali beberapa informasi yang disampaikan, maka ada beberapa faktor penghambat dalam proses kegiatan dakwah. Adapun faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

a. Efisiensi Waktu

Sembari menjalankan tugas sebagai pembina keagamaan di Rumah merah putih difabel berkarya, para Ustaz-ustazah juga mengisi kegiatan di tempat lain. Sembari menjadi seorang pendakwah para Ustaz-ustazah juga memiliki aktifitas lain seperti menjadi dosen, konselor, pengusaha, dan penyuluh kementrian agama kota Palu.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ustazah Asnidar pada saat wawancara yaitu:

“Kalau misalnya ustaz-ustazahnya ada yang berhalangan hadir karna adanya jadwal-jadwal diluar sehingga Ustaz banyak yang hadir biasanya hanya sedikit karna adanya jadwal lain diluar”.¹⁰

Oleh sebab itu, aktifitas lain yang dilakukan para Ustaz-ustazah menyebabkan sulitnya mengatur efisiensi waktu dalam menghadiri kegiatan di

¹⁰ Asnidar, Ustazah, *Wawancara*, Tanggal 13 Juni 2023.

rumah merah putih difabel. Untuk mengatasi masalah-masalah yang menjadi penghambat maka ustaz-ustazah bekerja secara kolaboratif.

b. Tidak adanya penyediaan Transportasi

Jamaah difabel keseluruhan berjumlah ± 50 orang sedangkan yang tinggal menetap di rumah merah putih hanya sekitar 20 orang, selebihnya masih tinggal di rumah masing-masing. Tidak tersedianya transportasi menjadi salah satu penghambat untuk menjangkau seluruh jamaah difabel.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ustaz Afdhal Zainal sebagai berikut:

“Kami tidak bisa menjangkau semua teman-teman disabilitas merah putih karena jumlahnya yang cukup banyak, karena memiliki keterbatasan sehingga mereka sulit untuk ikut bergabung dan belum ada juga di sediakan transportasi”.¹¹

Selain tidak tersedianya transportasi yang menjadi penghambat menjangkau seluruh jamaah difabel, ada teman-teman disabilitas lain yang memiliki keterbatasan sehingga sulit untuk bergabung dengan para jamaah lain, karena di antara mereka tidak semua menetap di Rumah Merah Putih Difabel.

¹¹ Afdal Zainal, Ustaz(Pembina), *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai hasil pengkajian yang dilakukan oleh penulis terhadap objek sasaran penelitian sebagaimana tertuang dan penulis deskripsikan pada bab sebelumnya, sehingga penulis memberikan kesimpulan bahwa:

Pertama, Metode komunikasi dakwah Ustaz-ustazah dalam melakukan kegiatan dakwah pada penyandang disabilitas diantaranya. Metode ceramah, dimana metode ini para Ustaz-ustazah menyampaikan dakwah dengan bahasa ringan dan mudah dipahami oleh para jamaah atas keterbatasan yang mereka miliki. Selanjutnya metode tanya jawab, Metode ini mempermudah komunikasi dan pendekatan persuasif antara Ustaz-ustazah dan jamaah difabel. Dalam konteks dakwah kepada jamaah difabel, metode ini memungkinkan hubungan timbal balik antara da'i (Ustaz-ustazah) dengan mad'u (Jamaah) melalui pertanyaan dan jawaban. kemudian metode diskusi, dimana metode ini para Ustaz-ustazah menyampaikan materi seputar permasalahan kehidupan yang akan dijadikan topik diskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh para jamaah difabel.

Kedua, Faktor pendukung yang dihadapi oleh Ustaz-ustazah bagi penyandang disabilitas dirumah merah putih difabel berkarya kota Palu dalam berdakwah kepada penyandang disabilitas. Diantaranya, keinginan dari jamaah difabel, dukungan dari para Ustaz-ustazah, media, sarana dan prasarana serta melakukan pendekatan persuasif kepada jamaah difabel. Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh Ustaz-ustazah bagi penyandang disabilitas dirumah merah putih difabel berkarya kota Palu dalam berdakwah kepada

penyandang disabilitas. Diantaranya, efisiensi waktu dan tidak adanya penyediaan transportasi.

B. Saran

Setelah penulis menguraikan kesimpulan diatas, maka penulis selanjutnya mengemukakan saran-saran untuk menggapai kehendak yang diinginkan kedepannya. Maka saran yang penulis berikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi para Ustaz-ustazah (*Da'i*) diharapkan agar tetap dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan baik, ringkas, dan tidak berbelit-belit agar jamaah difabel (*Mad'u*). dapat menangkap pesan yang disampaikan secara efektif. Pemahaman yang dilakukan secara persuasif dan dilakukan terus menerus akan menimbulkan kesadaran dalam dari jamaah difabel (*Mad'u*). Bagi tokoh pemerintah agar lebih memperhatikan dan menyediakan fasilitas transportasi untuk menunjang terlaksananya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh para difabel terutama dalam kegiatan keagamaan agar bisa menjangkau teman-teman difabel yang tidak tinggal menetap dirumah merah putih.

Kedua, bagi teman-teman penyandang disabilitas agar keimanan dan ketakwaan harus senantiasa terus terjaga dan meningkat walaupun memiliki keterbatasan itu bukan alasan untuk tidak tetap membentengi diri dengan ilmu agama. Semoga teman-teman difabel yang belum bisa hadir dalam kegiatan keagamaan agar tergerak hatinya untuk hadir sehingga bukan hanya konsep dunia yang mereka dapatkan juga ada konsep akhirat untuk diri dari masing-masing difabel. Dan kepada penulis atau peneliti yang selanjutnya, khususnya mahasiswa yang menyusun skripsi yang akan medatang, untuk lebih mendalami lagi permasalahan mengenai penelitian tersebut, karena dalam penelitian ini

penulis hanya meneliti mengenai Metode komunikasi dakwah Ustaz-ustazah serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Ustaz-ustazah dalam menyampaikan dakwah kepada penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah*, Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018.
- "**Al-Khoiroth Konsultasi Agama**", Situs Resmi Al-Khoiroth.
<https://www.alkhoiroth.net/2012/07/definisi-ustadz.html>
- Amin Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- An-Nawawi Imam, *Riyadhush Shalihin*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasada Press, 2010.
- Aripudin Acep, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ariska Anggie, *Pola Komunikasi Ustazah Dalam Meningkatkan Spiritual Jamaah Pengajian Marhamah*, Medan: UMSU, 2022.
<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18160/skripsi%20anggie%20ariska.pdf>.
- Aziz Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Bachtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Bahtar, *Paradigma Dakwah*, Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia baru, 2007.
- Basit Abdul, *Filsafat Dakwah*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Baydura, *Pola Komunikasi Dakwah Komunitas AKSI (Akademi Sahur Indonesia)*. Medan: UMSU, 2020. [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4988/Pola%20Komunikasi%20Dakwah%20Komunitas%20Aksi%20\(Akademi%20Sahur%20Indonesia\).pdf?sequence=1](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4988/Pola%20Komunikasi%20Dakwah%20Komunitas%20Aksi%20(Akademi%20Sahur%20Indonesia).pdf?sequence=1).
- Bungin Burhan, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dahlan Abdul Aziz, *Endsiklopedia Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van haove, 2002.
- Damayanti Mira, *Pembinaan Tunanetra Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan (UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial, Lampung)*, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/8611/1>.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Bandung: Marwah, 2009.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dhikri Zakariya, *Pola komunikasi verbal dan non verbal santri disabilitas Studi Pada Santri Difabel Taman Pendidikan Al-quran Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia Di Tulungagung*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020. <http://repo.uinsatu.ac.id/18894/5/BAB%20II.pdf>.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Dalam Berdakwah di Indonesia)*, Jakarta: PT. Pedomam Ilmu Jaya, 1996.

- Hefri Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Huberman A. Michael dan Matthew B. Milles, *Qualitative Data Analisis, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru*, Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005.
- Ilahi Wahyu dan Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Ikapi, 2013.
- Lathiifatuzzahroh Dewi, *Upaya Ustaz, Ustazah Dalam Menanamkan Nilai Kereligiusan Pada Murid Di TPQ Al-Muttaqin Desa Leminggir Kecamatan Mojisari Kabupaten Mojokerto*, Kediri: IAIN Kediri, 2022. http://etheses.iainkediri.ac.id/7402/3/932128418_bab2.pdf.
- Lubis Basrah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, C.V. Tursina. Jakarta. 1993.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Marlina Marlina dan Suci Indriani, *Persepsi Mahasiswa Reguler dan Disabilitas terhadap Layanan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas*, Vol.4, Indonesia: Universitas Negeri Padang, 2020 <file:///C:/Users/john/Downloads/581-2241-1-PB.pdf>.
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mukti Krisna, *Strategi Dakwah Habib Ja'far Dalam Praktik Toleransi Beragama Di Youtube Noice*, Jakarta: 2022.
- Nasir M, *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Priyanto Dwidja, *Sistem pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Rodhonah, *Ilmu Komunikasi*, Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Setiawati Dwi Oktavia, *Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Sebagai Pengemudi Ojek Online*, Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945. <http://repository.untag-sby.ac.id/1314/3/BAB%20II.pdf>.
- Shihab Quraish, *Dakwah Dalam Al-Qur'an As-Sunnah*, Jakarta: 1992.
- Situs web: <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Surakhmad Winarno, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Torsito, 2000.
- Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Taufik M. Tata, *Etika Komunikasi Islam*, Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Umar Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.



Wawancara



Kegiatan Pengajian Bulanan



Rumah Merah Putih Difabel Berkarya Kota Palu



Observasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hasni
TTL : Tolai, 23 Juli 2001
NIM : 19.4.10.0005
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Jl. Asam I, Lrg.1, Palu Barat



B. Identitas Orangtua

1. Ayah

Nama : Muslimin
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : SD
Alamat : Desa Tolai, Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong

2. Ibu

Nama : Rusmiah
Pekerjaan : IRT
Pendidikan : SD
Alamat : Desa Tolai, Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong

C. Pendidikan

1. TK UMDI Tolai
2. SD DDI Tolai
3. MTs As'adiyah Tolai
4. MA As'adiyah Tolai
5. S1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu